

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Pengetahuan yang diperoleh merupakan informasi yang ditangkap oleh panca indra manusia. Informasi tersebut kemudian dikembangkan melalui bahasa dan kemampuan berpikir. Pengetahuan merupakan suatu hasil dari proses tindakan manusia dengan melibatkan seluruh keyakinan yang berupa kesadaran dalam menghadapi objek yang dikenal (Darmawan dan Fdjarajani, 2016).

Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain.

2. Tingkat pengetahuan

Notoatmodjo (dalam Ragil, 2016), menyatakan bahwa pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang telah ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3. Cara memperoleh pengetahuan

Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

a. Cara tradisional atau nonilmiah

1) Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara ini telah dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Pada waktu itu seseorang apabila menghadapi persoalan atau masalah, upaya pemecahannya dilakukan dengan cara coba-coba saja. Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain.

2) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Cara memperoleh pengetahuan melalui kekuasaan atau otoritas merupakan salah satu bentuk pengetahuan ilmiah yang berkembang di masyarakat. Pengetahuan jenis ini diperoleh dari sumber yang dianggap memiliki wibawa atau kekuasaan, seperti pemimpin pemerintahan, tokoh agama, atau ilmuwan. Pendapat atau ajaran yang berasal dari mereka sering diterima sebagai kebenaran tanpa melalui pembuktian empiris.

3) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman merupakan salah satu cara manusia memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Apabila cara yang digunakan tersebut berhasil memecahkan masalah yang dihadapi, maka untuk memecahkan masalah lain yang serupa, seseorang dapat menggunakan atau merujuk cara yang sama.

4) Cara Akal Sehat (*Common Sense*)

Akal sehat atau *common sense* juga dapat menjadi salah satu cara manusia memperoleh pengetahuan. Akal sehat kadang-kadang mampu menemukan teori atau kebenaran melalui pengalaman dan penalaran logis. Sebelum ilmu pendidikan berkembang, para orang tua zaman dahulu menggunakan akal sehat dalam mendidik anak agar disiplin, misalnya dengan memberikan hukuman fisik seperti menjewer atau mencubit ketika anak berbuat salah. Cara ini kemudian berkembang menjadi teori pendidikan modern yang dikenal dengan konsep *reward and punishment*, yaitu pemberian hadiah dan hukuman sebagai metode untuk membentuk kedisiplinan dan perilaku yang diinginkan.

b. Cara ilmiah dalam memperoleh pengetahuan

Cara ilmiah merupakan cara modern dalam memperoleh pengetahuan yang bersifat lebih sistematis, logis, dan dapat diuji kebenarannya. Cara ini dikenal dengan istilah metode penelitian ilmiah (*scientific research method*).

4. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Budiman dan Riyanto (2013) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi pengetahuan:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun nonformal), berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan memengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

b. Informasi atau media massa

Suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi memengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

c. Sosial, budaya, dan ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu. Seseorang yang mempunyai sosial budaya

yang baik maka pengetahuannya akan baik, tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Status ekonomi seseorang memengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi di bawah rata-rata akan sulit untuk meningkatkan pengetahuan.

d. Lingkungan

Lingkungan memengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan membuat pengetahuan yang didapat juga baik, tetapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik. Jika seseorang berada di sekitar orang yang berpendidikan maka pengetahuan yang dimiliki seseorang akan berbeda dengan orang yang berada di sekitar orang pengangguran dan tidak berpendidikan.

e. Pengalaman

Bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

f. Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

5. Pengukuran pengetahuan

Arikunto (dalam Irawan, Sarniyanti, dan Friandi, 2022), menyatakan bahwa pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

- a. Baik, bila subjek mampu menjawab dengan benar 76-100%
- b. Cukup, bila subjek mampu menjawab dengan benar 56-75%
- c. Kurang, bila subjek mampu menjawab dengan < 55%

B. Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut

1. Pengertian pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek yang sangat penting dalam mewujudkan kesehatan tubuh secara menyeluruh. Kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor integral kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Rongga mulut terdiri dari gigi, gingiva, saliva, lidah, dan pipi yang merupakan satu unit fungsional yang saling bergantung dan berkaitan dengan fungsi pengunyahan, bicara, bernapas, dan psikologis (meningkatkan rasa percaya diri) (Wihardja dan Setiadhi, 2018).

2. Cara memelihara Kesehatan gigi dan mulut

a. Menyikat gigi

Amaliah (dalam Aqidatunisa, Hidayati, dan Ulfah, 2022), menyatakan bahwa menyikat gigi secara tepat merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan dalam mempertahankan kesehatan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh pola menyikat gigi. Pola menyikat gigi meliputi teknik menyikat gigi, frekuensi, serta waktu menyikat gigi yang tepat. Usia sekolah dasar merupakan masa yang ideal untuk melatih keterampilan motorik anak,

termasuk keterampilan dalam menyikat gigi. Anak usia sekolah dasar rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut sehingga perlu mendapat perhatian khusus.

1) Pengertian menyikat gigi

Menyikat gigi adalah tindakan untuk menyingkirkan kotoran atau debris (serpihan) yang melekat pada permukaan gigi. Kegiatan ini dilakukan setelah makan pagi dan malam sebelum tidur sehingga dapat mengurangi masalah kesehatan gigi. Apabila menyikat gigi dilakukan pada waktu yang tidak tepat, dapat muncul masalah baru pada gigi, salah satunya adalah karies gigi. Menyikat gigi merupakan salah satu metode perawatan kesehatan gigi yang perlu dilakukan secara rutin. Selain itu, penting untuk memperhatikan cara menyikat gigi yang benar demi menjaga kesehatan gigi dan mulut secara keseluruhan (Adli, dan 2024).

2) Tujuan menyikat gigi

Tujuan menyikat gigi adalah untuk membersihkan mulut dari sisa-sisa makanan agar tidak tertinggal terlalu lama, sehingga kerusakan gigi dapat dihindari. Menyikat gigi secara teratur dan dengan teknik yang benar berperan penting dalam menjaga kebersihan rongga mulut serta mencegah terbentuknya plak (Simamora, Yasin, dan Sagala, 2024).

3) Frekuensi menyikat gigi

Sriyono (dalam Imamah, Ningsih, dan Abral, 2022), menyatakan bahwa menyikat gigi dilakukan minimal dua kali sehari yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur dimalam hari. Tujuan menyikat gigi setelah sarapan adalah untuk membersihkan sisa makanan yang menempel di gigi, menyegarkan nafas, dan membuat lebih percaya diri. Membiasakan diri menyikat gigi setelah sarapan

otomatis akan membiasakan sarapan setiap pagi. Menyikat gigi sebelum tidur penting dan sangat efektif untuk menjaga kesehatan gigi. Malam hari aktivitas kuman meningkat dua kali lipat di bandingkan pada siang hari. Sementara kemampuan saliva untuk menetralsir kuman berkurang karena tidak ada makanan atau minuman yang masuk ke dalam mulut. Untuk itu perlu menyikat gigi sebelum tidur.

4) Alat dan bahan menyikat gigi

a) Sikat gigi

Sikat gigi merupakan salah satu alat fisioterapi mulut yang digunakan secara luas untuk membersihkan gigi dan mulut. Sikat gigi tersedia dalam dua jenis, yaitu manual maupun elektrik, dengan berbagai ukuran dan bentuk. Walaupun tersedia banyak pilihan di pasaran, tetap harus diperhatikan tingkat keefektifannya (Senjaya, 2013).

b) Pasta gigi

Pergunakanlah pasta gigi yang mengandung fluoride, rasanya dapat diterima, aman digunakan, serta membantu menjaga kebersihan gigi dan mulut. Penggunaan pasta gigi berfluoride juga bermanfaat dalam mencegah terbentuknya karies dengan cara memperkuat lapisan enamel gigi (Senjaya, 2013).

4) Cara menyikat gigi

Futri, dkk (2022) menyatakan bahwa adapun enam langkah cara menyikat gigi yang baik dan benar yaitu:

- a) Tempatkan kepala sikat gigi pada gigi, lalu miringkan hingga membentuk sudut 45 derajat sejajar dengan garis gusi. Gerakan sikat gigi dengan gerakan melingkar. Gerakan ini dilakukan beberapa kali pada semua permukaan gigi.

- b) Sikat permukaan depan dari setiap gigi. Ingat, usahakan untuk terus menjaga sudut 45 derajat antara sikat gigi dan gusi.
 - c) Ulangi metode pada langkah kedua di semua permukaan gigi. Gosok secara merata pada bagian samping kanan dan kiri.
 - d) Sikat juga gigi geraham. Bagian ini tidak boleh terlewat karena gigi geraham digunakan untuk mengunyah makanan.
 - e) Untuk membersihkan bagian dalam permukaan gigi, miringkan sikat secara vertikal dan buat beberapa gerakan melingkar kecil dengan bagian depan sikat.
 - f) Terakhir, sikat lidah anda. Menyikat lidah akan membantu menyegarkan napas dan membersihkan mulut dari bakteri.
- 5) Cara menyimpan sikat gigi yang benar

Senjaya (2013) menyatakan bahwa cara menyimpan sikat gigi yang benar sebagai berikut :

- a) Perhatikan jarak penyimpanan sikat gigi dengan WC, karena WC mengandung banyak bakteri yang dapat menempel pada sikat gigi.
- b) Bilas sikat gigi hingga benar-benar bersih, kibaskan hingga kering, dan pastikan tidak ada sisa pasta gigi yang menempel.
- c) Simpan sikat gigi di tempat yang kering, karena bakteri mudah berkembang di tempat lembap.
- d) Simpan sikat gigi dengan posisi kepala sikat menghadap ke atas.
- e) Jangan menggunakan sikat gigi secara bergantian, meskipun dengan saudara sendiri.
- f) Hindari menyimpan sikat gigi terlalu berdekatan dengan sikat gigi milik orang lain.

- g) Ganti sikat gigi setelah mengalami sakit gigi.
- h) Ganti sikat gigi secara rutin setiap 3–4 bulan sekali.

3. Akibat tidak menjaga kesehatan gigi dan mulut

Masalah Kesehatan gigi dan mulut sering muncul akibat kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan mulut, seperti jarang menyikat gigi atau teknik menyikat gigi yang salah. Hal-hal yang terjadi apabila tidak menjaga Kesehatan gigi dan mulut:

a. Gigi Berlubang (Karies)

Karies gigi adalah kerusakan pada jaringan keras gigi yang disebabkan oleh karbohidrat jenis sukrosa dan glukosa yang dapat difermentasi oleh bakteri menjadi asam. Karies gigi dapat terbentuk akibat adanya sisa-sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi, sehingga menyebabkan gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan patah (Zuhroh, dkk 2022).

b. Bau Mulut

Bau mulut (*Halitosis*) merupakan istilah yang digunakan untuk mendefinisikan kondisi bau tidak sedap yang berasal dari napas seseorang. Bau tidak sedap tersebut disebabkan oleh pelepasan senyawa sulfur mudah menguap atau *Volatile Sulfur Compounds* (VSCs) yang dihasilkan dari aktivitas pembusukan oleh mikroorganisme gram negatif dalam rongga mulut (Diyah, dkk 2016).

c. Radang Gusi (*Gingivitis*)

Penyakit periodontal yang paling sering dijumpai adalah gingivitis, yaitu peradangan pada jaringan gingiva di sekitar gigi, yang ditandai dengan perubahan warna dan pembengkakan pada gusi (Prihandini dan Faizah, 2022).

C. Penyuluhan Kesehatan

1. Pengertian penyuluhan kesehatan

Penyuluhan kesehatan adalah gabungan berbagai kegiatan dan kesempatan yang berlandaskan prinsip-prinsip belajar untuk mencapai suatu keadaan, di mana individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan ingin hidup sehat, mengetahui caranya, dan melakukan apa yang dapat dilakukan secara perseorangan maupun kelompok dengan meminta pertolongan Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan yang dilakukan menggunakan prinsip belajar sehingga masyarakat mengalami perubahan pengetahuan dan kemauan, baik untuk mencapai kondisi hidup yang diinginkan maupun untuk memperoleh cara mencapai kondisi tersebut, secara individu maupun bersama-sama (Sari, Engkeng, dan Rahman 2021.).

2. Tujuan penyuluhan kesehatan

Tujuan penyuluhan kesehatan antara lain untuk mencapai perubahan perilaku individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam membina serta memelihara perilaku hidup sehat dan menciptakan lingkungan yang sehat. Penyuluhan kesehatan juga bertujuan agar masyarakat berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

Penyuluhan kesehatan diharapkan dapat membentuk perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat sesuai dengan konsep hidup sehat, baik secara fisik, mental, maupun sosial, sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian. Penyuluhan yang diberikan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku hidup sehat (Saraswati, dkk 2022).

3. Metode penyuluhan

a. Metode ceramah

Pradana (dalam Adisel, dkk 2022), menyatakan bahwa metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang paling umum digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar. Metode ini merupakan bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui penyampaian materi secara lisan. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi yang bersifat abstrak agar dapat dipahami oleh peserta didik, di mana informasi yang disampaikan menjadi dasar bagi kegiatan belajar berikutnya.

b. Metode diskusi

Aulia, dkk (2024) menyatakan bahwa model diskusi merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru dalam proses pemecahan masalah bersama melalui pertukaran pendapat. Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi dengan menghadapkan siswa pada suatu permasalahan, sehingga mereka dapat bersama-sama mencari solusinya.

c. Metode demonstrasi

Jumaah (2018) menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. Metode pembelajaran demonstrasi merupakan suatu pendekatan atau metode pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif, sehingga siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran dengan pola selangkah demi selangkah.

d. Metode simulasi

Qusyairi (2020) menyatakan bahwa simulasi berasal dari kata *simulate* yang berarti “berpura-pura” atau “berbuat seakan-akan”. Dalam Kamus Bahasa Inggris–Indonesia dinyatakan bahwa *simulate* berarti “pekerjaan tiruan atau meniru”, sedangkan *simulate* artinya “menirukan, pura-pura, atau berbuat seolah-olah”. sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Metode ini digunakan dengan asumsi bahwa tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya.

D. Penggunaan Video Animasi Sebagai Media Penyuluhan

1. Pengertian dan fungsi video animasi

Meilisna, dkk (2024) menyatakan bahwa video animasi ialah sebuah tayangan video menyerupai film yang terdiri dari gambar dan suara, kemudian gambar dan suara tersebut dapat didesain sedemikian rupa agar menjadi lebih menarik. Video animasi merupakan pergerakan suatu frame dengan frame lainnya yang saling berbeda dalam durasi waktu yang telah ditentukan sehingga menciptakan kesan bergerak. Video animasi terdapat suara yang mendukung pergerakan gambar tersebut, misalnya suara percakapan atau dialog. Media video animasi juga merupakan alat yang dapat dijadikan bantuan dalam proses belajar mengajar. Media ini dapat merangsang pikiran, perasaan, dan motivasi peserta didik melalui ilustrasi gambar yang bergerak disertai suara narasi, serta berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang akan disampaikan sehingga

tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik dan sempurna

Media video memiliki fungsi sebagai media pembelajaran, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Fungsi atensi berarti media video dapat menarik perhatian serta mengarahkan konsentrasi peserta didik pada materi yang disajikan dalam video. Fungsi afektif menunjukkan bahwa media video mampu menggugah emosi dan sikap peserta didik, sehingga mereka lebih terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran. Fungsi kognitif berperan dalam mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran, karena media video membantu peserta didik memahami dan mengingat pesan atau informasi yang terkandung dalam gambar maupun simbol yang ditampilkan. Sedangkan fungsi kompensatoris adalah memberikan konteks tambahan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dalam mengorganisasikan dan mengingat kembali informasi yang telah diperoleh, sehingga mereka dapat tetap memahami materi dengan lebih baik melalui bantuan visual dan audio yang disajikan (Yudianto, 2017).

2. Manfaat video animasi dalam meningkatkan pengetahuan anak

Tasya (dalam Adistiarachma dan Alia, 2024), menyatakan bahwa terdapat beberapa manfaat dari penggunaan video animasi bagi anak usia dini, antara lain sebagai berikut:

- a. Merangsang dan mendorong anak usia dini untuk lebih antusias dalam belajar serta meningkatkan fokus mereka pada materi pembelajaran.
- b. Meningkatkan mutu dalam proses mengajar dan belajar.
- c. Memberikan dampak positif atau menciptakan nilai-nilai khusus.

- d. Meningkatkan keberhasilan dan kepuasan belajar anak, sehingga sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru.
- e. Meningkatkan pencapaian akademik, sikap, dan metode belajar anak sehingga mereka merasa puas dan berhasil dalam proses pembelajaran.
- f. Mendorong perkembangan persepsi yang mendalam terhadap materi yang dipelajari oleh anak.

Penggunaan media video animasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai media yang mampu menumbuhkan minat, motivasi, serta keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Media ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan, sekaligus menstimulasi perkembangan anak secara holistik.

E. Anak Sekolah Dasar

Anak usia sekolah merupakan kategori anak dalam rentang umur 6–12 tahun. Pada tahapan usia ini, anak masih dalam proses perkembangan. Perkembangan anak akan optimal jika sesuai dengan fase dan tugas perkembangan pada masing-masing usianya. Perkembangan pada anak usia sekolah dapat dicapai dengan baik apabila terus diberikan stimulasi yang sesuai dan sederhana. Stimulasi untuk proses perkembangan anak usia sekolah dapat dilakukan melalui proses pengenalan lingkungan. Pengenalan lingkungan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa metode, seperti mengindera, mengamati, mengingat, berimajinasi, dan berpikir. Anak usia sekolah telah memasuki tahapan usia yang cukup mengerti dan memahami suatu hal. Pada tahapan ini, anak berada dalam proses menggali potensi diri yang dimiliki (Silitonga, dkk 2025).

F. Hubungan Penyuluhan Dengan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Menyikat Gigi Pada Siswa SD

Media video animasi dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep atau materi pembelajaran. Siswa yang belajar menggunakan media video animasi memiliki motivasi yang lebih tinggi, terutama dalam hal minat dan keterlibatan selama proses pembelajaran. Media ini juga bermanfaat ketika terjadi keterbatasan jumlah tenaga pendidik kesehatan. Dalam hal ini, tenaga pendidik kesehatan tidak perlu menjelaskan seluruh materi pembelajaran secara langsung, karena sebagian perannya dapat digantikan oleh media video animasi yang telah dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, media video animasi dapat dibagikan kepada peserta didik sehingga dapat ditonton kembali di rumah sebagai bentuk pengulangan atau penguatan materi. Pembelajaran menggunakan media video animasi lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah, siswa dapat menambah pengetahuan secara mandiri melalui tayangan video yang menarik dan mudah dipahami (Ningsih, dkk 2024).

Hasil penelitian Ningsih, dkk (2024) menyatakan bahwa perbedaan tingkat pengetahuan cara memelihara kesehatan gigi sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media video animasi, tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan diperoleh hasil dengan kategori kurang sebesar 70% sedangkan hasil pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan diperoleh hasil dengan kategori baik sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media dalam penyuluhan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan.

Hasil penelitian Sari, Wijayanti, dan Khasanah, (2025) menyatakan bahwa sebelum video animasi diberikan, sebanyak 40 anak (69,0%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang perawatan gigi, lima anak (8,6%) memiliki pengetahuan yang kurang, dan tiga belas anak (22,4%) memiliki pengetahuan yang baik. Namun, setelah diberikan video animasi, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan anak mengenai perawatan gigi, dengan tujuh anak (12,1%) memiliki pengetahuan cukup dan lima puluh satu anak (87,9%) memiliki pengetahuan yang baik. Penggunaan media visual seperti video animasi dapat berdampak positif terhadap pemahaman, sikap, dan aktivitas anak dalam menjaga kesehatan gigi, terutama pada tingkat awal sekolah dasar.

Hasil penelitian Arini, dkk (2025) menyatakan bahwa terhadap 50 siswa kelas IV SD Muhammadiyah 2 Denpasar Tahun 2025, diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media video animasi menunjukkan hasil dengan kriteria baik sebanyak tujuh belas siswa (34%), kriteria cukup sebanyak 28 siswa (56%), dan kriteria kurang sebanyak lima siswa (10%). Rata-rata tingkat pengetahuan sebelum penyuluhan adalah 71,80 dengan kriteria cukup. Setelah diberikan penyuluhan menggunakan video animasi, diperoleh hasil dengan kriteria baik sebanyak empat puluh siswa (80%), kriteria cukup sebanyak sepuluh siswa (20%), dan tidak ada siswa yang masuk dalam kriteria kurang. Rata-rata tingkat pengetahuan setelah penyuluhan meningkat menjadi 83,20 dengan kriteria baik.